

HUBUNGAN ANTARA KEPUASAN HIDUP DENGAN FEAR OF MISSING OUT (FOMO) PENGGUNA MEDIA SOSIAL PADA MAHASISWA DI KOTA MEDAN

Paskalis Lewis Panjaitan¹, Nenny Ika Putri Simarmata²

^{1, 2}Universitas HKBP Nommensen Medan, Jl. Dr. Sutomo Medan, Sumatera Utara, Indonesia
Email: paskalis.panjaitan@student.uhn.ac.id

Article History

Received: 17-06-2026

Revision: 10-07-2026

Accepted: 13-07-2026

Published: 15-07-2026

Abstract. This study aims to analyze the relationship between life satisfaction and fear of missing out (FoMO) among college students using social media in Medan City. This study used a quantitative approach with a correlational design. The study subjects were 385 students selected using a purposive sampling technique. Data were collected through life satisfaction and FoMO scales, then analyzed using the Spearman's rho correlation test because the data did not meet the assumption of a normal distribution. The results showed a negative and significant relationship between life satisfaction and FoMO with a correlation coefficient value of -0.201 and a significance level of 0.000 ($p < 0.05$). This finding indicates that the higher the student's life satisfaction, the lower the tendency to experience FoMO. Based on empirical categorization, students have a high level of life satisfaction and FoMO in the moderate category. Although the relationship between the two variables is relatively weak, this study contributes to understanding the psychological factors related to social media usage behavior in college students, particularly the importance of increasing life satisfaction as one aspect that can support the management of FoMO tendencies.

Keywords: Life Satisfaction, Fear of Missing Out, Fomo, Social Media, College Students.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kepuasan hidup dengan *fear of missing out* (FoMO) pada mahasiswa pengguna media sosial di Kota Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Subjek penelitian berjumlah 385 mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui skala kepuasan hidup dan skala FoMO, kemudian dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman's rho karena data tidak memenuhi asumsi distribusi normal. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan negatif dan signifikan antara kepuasan hidup dengan FoMO dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0,201 dan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kepuasan hidup mahasiswa, semakin rendah kecenderungan mengalami FoMO. Berdasarkan kategorisasi empirik, mahasiswa memiliki tingkat kepuasan hidup yang tinggi dan FoMO pada kategori sedang. Meskipun hubungan kedua variabel tergolong lemah, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami faktor psikologis yang berkaitan dengan perilaku penggunaan media sosial pada mahasiswa, khususnya pentingnya peningkatan kepuasan hidup sebagai salah satu aspek yang dapat mendukung pengelolaan kecenderungan FoMO.

Kata Kunci: Kepuasan Hidup, *Fear of Missing Out*, *Fomo*, Media Sosial, Mahasiswa.

How to Cite: Panjaitan, P. L & Simarmata, N. I. P. (2026). Hubungan Antara Kepuasan Hidup Dengan Fear of Missing Out (FoMO) Pengguna Media Sosial pada Mahasiswa di Kota Medan. *HORIZON: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 4 (4), 4045-4052. <http://doi.org/10.54373/hijm.v4i4.6755>

PENDAHULUAN

Perkembangan media sosial telah mengubah pola interaksi sosial mahasiswa, di mana aktivitas berbagi informasi, membangun relasi, hingga memperoleh pengakuan sosial banyak dilakukan melalui ruang digital. Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi tidak hanya memberikan kemudahan dalam berkomunikasi, tetapi juga memunculkan tantangan psikologis baru, salah satunya *fear of missing out* (FoMO). FoMO merupakan kondisi psikologis ketika individu merasa cemas, khawatir, atau takut tertinggal dari pengalaman sosial yang dilakukan oleh orang lain. Fenomena ini semakin relevan pada mahasiswa yang berada pada fase perkembangan menuju dewasa, ketika kebutuhan akan penerimaan sosial, keterhubungan dengan lingkungan, dan pencarian identitas masih sangat kuat.

Penggunaan media sosial yang semakin masif memperbesar peluang munculnya FoMO pada mahasiswa. Berdasarkan laporan We Are Social dan DataReportal (2024), Indonesia menjadi salah satu negara dengan jumlah pengguna media sosial terbesar di dunia, dengan lebih dari 191 juta pengguna aktif. Tingginya penggunaan media sosial tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki ruang interaksi digital yang luas, tetapi di sisi lain juga meningkatkan paparan terhadap aktivitas, pencapaian, dan pengalaman orang lain yang dapat memicu perbandingan sosial. Individu yang mengalami FoMO cenderung terdorong untuk terus memantau aktivitas media sosial, merasa tidak nyaman ketika tidak mengetahui informasi terbaru, serta memiliki kesulitan dalam mengendalikan penggunaan teknologi digital.

Salah satu faktor psikologis yang diduga berkaitan dengan munculnya FoMO adalah kepuasan hidup. Kepuasan hidup menggambarkan evaluasi individu terhadap kualitas kehidupannya secara menyeluruh. Individu dengan tingkat kepuasan hidup yang rendah cenderung lebih mudah mencari validasi dan pemenuhan kebutuhan psikologis melalui media sosial. Sebaliknya, individu yang memiliki kepuasan hidup tinggi umumnya lebih mampu menerima kondisi dirinya sehingga tidak terlalu bergantung pada pengalaman sosial yang ditampilkan orang lain di media digital. Dengan demikian, kepuasan hidup menjadi aspek penting untuk dikaji dalam memahami kecenderungan FoMO pada mahasiswa.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kepuasan hidup memiliki hubungan dengan FoMO, tetapi hasil yang diperoleh belum sepenuhnya konsisten. Penelitian Daravit (2021) menemukan bahwa kepuasan hidup berhubungan negatif dengan FoMO pada mahasiswa, yang menunjukkan bahwa peningkatan kepuasan hidup dapat menurunkan kecenderungan FoMO. Namun, penelitian Margaretha dan Wibowo (2023) menunjukkan bahwa kepuasan hidup tidak memiliki hubungan signifikan dengan FoMO pada remaja pengguna media sosial. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian

(*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut, terutama pada kelompok mahasiswa yang memiliki karakteristik penggunaan media sosial yang intens dan kebutuhan keterhubungan sosial yang tinggi.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kepuasan hidup dengan *fear of missing out* (FoMO) pada mahasiswa pengguna media sosial di Kota Medan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman mengenai faktor psikologis yang berperan terhadap munculnya FoMO, serta menjadi dasar bagi pengembangan strategi peningkatan kesejahteraan psikologis mahasiswa dalam menghadapi tantangan penggunaan media sosial. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif dan signifikan antara kepuasan hidup dengan *fear of missing out* (FoMO) pada mahasiswa pengguna media sosial di Kota Medan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepuasan hidup dengan *Fear of Missing Out* (FoMO) pada mahasiswa pengguna media sosial di Kota Medan. Populasi sasaran dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif pada perguruan tinggi di Kota Medan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Medan dan data perguruan tinggi terkait, jumlah mahasiswa di Kota Medan mencapai lebih dari 200.000 mahasiswa, sehingga populasi penelitian dikategorikan sebagai populasi besar. Penentuan jumlah sampel mengacu pada tabel Isaac dan Michael dengan taraf kesalahan 5%, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 385 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria: (1) mahasiswa aktif pada perguruan tinggi di Kota Medan, (2) berusia 18–25 tahun, dan (3) menggunakan media sosial minimal satu jam per hari. Karakteristik responden meliputi jenis kelamin, perguruan tinggi, fakultas, dan semester.

Kepuasan hidup diukur menggunakan skala yang dikembangkan berdasarkan aspek kepuasan hidup menurut Hurlock, yaitu penerimaan diri (*acceptance*), kasih sayang (*affection*), dan prestasi (*achievement*). Skala ini terdiri atas 8 aitem valid, dengan 3 aitem favorabel dan 5 aitem unfavorabel menggunakan skala Likert empat pilihan jawaban. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar $\alpha = 0,821$, sehingga instrumen memiliki tingkat konsistensi internal yang baik. Variabel *Fear of Missing Out* (FoMO) diukur menggunakan skala yang diadaptasi dari konsep FoMO, terdiri atas 10 aitem unfavorabel dengan skala Likert empat pilihan jawaban. Hasil uji validitas menunjukkan seluruh aitem memenuhi kriteria, dengan nilai reliabilitas sebesar $\alpha = 0,797$.

Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman's rho dengan bantuan program SPSS. Penggunaan analisis nonparametrik ini didasarkan pada hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov yang menunjukkan bahwa data kedua variabel tidak berdistribusi normal (kepuasan hidup: $p = 0,000$; FoMO: $p = 0,000$). Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji linearitas untuk mengetahui pola hubungan antarvariabel. Hasil uji linearitas menunjukkan nilai *deviation from linearity* sebesar $F = 1,673$ dengan signifikansi $p = 0,050$. Nilai tersebut berada tepat pada batas kriteria signifikansi 0,05, sehingga hubungan antara kepuasan hidup dan FoMO masih dapat dikategorikan linear. Dengan demikian, asumsi linearitas terpenuhi dan analisis korelasi dapat dilanjutkan.

HASIL

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diketahui bahwa tingkat kepuasan hidup mahasiswa pengguna media sosial di Kota Medan berada pada kategori tinggi, sedangkan tingkat *Fear of Missing Out* (FoMO) berada pada kategori sedang. Nilai mean empirik kepuasan hidup sebesar 24,69 lebih tinggi dibandingkan mean hipotetik sebesar 20, yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki penilaian positif terhadap kondisi kehidupannya. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa secara umum mampu menerima kondisi diri, menjalin hubungan sosial, serta menilai pencapaian hidupnya secara cukup baik.

Sementara itu, nilai mean empirik FoMO sebesar 24,49 berada sedikit di bawah mean hipotetik sebesar 25, sehingga tingkat FoMO mahasiswa berada pada kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa memiliki tingkat kepuasan hidup yang relatif baik, kecenderungan untuk merasa tertinggal dari pengalaman sosial orang lain melalui media sosial masih tetap muncul. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh karakteristik mahasiswa sebagai kelompok usia yang memiliki kebutuhan tinggi terhadap keterhubungan sosial dan penerimaan dari lingkungan sebaya. Dengan demikian, kepuasan hidup yang tinggi tidak sepenuhnya menghilangkan kemungkinan munculnya FoMO, karena perilaku penggunaan media sosial juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti intensitas penggunaan media sosial, perbandingan sosial, kebutuhan akan validasi, dan karakteristik kepribadian.

Tabel 1. Perbandingan data hipotetik dan empirik

Variabel	Hipotetik		Empirik		Kategori
	Min-Max	Mean	Min-Max	Mean	
Kepuasan Hidup	8 - 32	20	15 - 32	24,69	Tinggi
FoMO	10 - 40	25	10 - 39	24,49	Sedang

Hasil pengujian hipotesis menggunakan korelasi *Spearman's rho* menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar $r = -0,201$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara kepuasan hidup dengan FoMO pada mahasiswa pengguna media sosial di Kota Medan. Artinya, semakin tinggi tingkat kepuasan hidup mahasiswa, maka kecenderungan mengalami FoMO semakin rendah. Sebaliknya, mahasiswa dengan tingkat kepuasan hidup yang lebih rendah cenderung memiliki kecenderungan FoMO yang lebih tinggi. Meskipun hubungan yang ditemukan berada pada kategori lemah, hasil ini tetap menunjukkan adanya keterkaitan psikologis antara evaluasi individu terhadap kehidupannya dengan kecenderungan merasa tertinggal dari pengalaman sosial orang lain. Koefisien korelasi yang rendah mengindikasikan bahwa FoMO tidak hanya dipengaruhi oleh kepuasan hidup, tetapi juga melibatkan berbagai faktor lain, seperti kebutuhan akan keterhubungan sosial, kecemasan sosial, intensitas penggunaan media sosial, dan kecenderungan melakukan perbandingan sosial. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kepuasan hidup merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap munculnya FoMO, tetapi bukan satu-satunya faktor penentu.

Tabel 2. Hasil uji korelasi Spearman's Rho

Variabel	Spearman Correlation	Sig. (2-tailed)	N
Kepuasan Hidup dengan FoMO	-0,201	0,000	385

DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepuasan hidup memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan *Fear of Missing Out* (FoMO) pada mahasiswa pengguna media sosial di Kota Medan. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat kepuasan hidup lebih tinggi cenderung memiliki kecenderungan FoMO yang lebih rendah. Sebaliknya, mahasiswa dengan kepuasan hidup yang lebih rendah cenderung menunjukkan kecenderungan FoMO yang lebih tinggi. Meskipun hubungan yang ditemukan berada pada kategori lemah, hasil ini memberikan gambaran bahwa evaluasi individu terhadap kehidupannya berkaitan dengan cara mahasiswa merespons paparan informasi dan aktivitas sosial di media digital.

Temuan ini dapat dipahami melalui perspektif kebutuhan psikologis dasar yang dikemukakan oleh Przybylski et al. (2013), bahwa FoMO berkaitan dengan kondisi ketika kebutuhan psikologis individu, terutama kebutuhan akan keterhubungan sosial (*relatedness*), belum sepenuhnya terpenuhi. Mahasiswa yang memiliki kepuasan hidup lebih baik cenderung memiliki persepsi positif terhadap kehidupannya dan merasa memiliki keterhubungan sosial yang memadai, sehingga tidak terlalu terdorong untuk terus mengikuti aktivitas orang lain

melalui media sosial. Sebaliknya, individu yang kurang puas terhadap kehidupannya dapat lebih rentan menggunakan media sosial sebagai ruang untuk memperoleh validasi sosial atau membandingkan kehidupannya dengan orang lain. Jika ditinjau dari aspek kepuasan hidup, yaitu penerimaan diri, kasih sayang, dan prestasi (Hurlock, 2004), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penilaian positif terhadap diri sendiri dan kehidupan yang dijalani berkaitan dengan rendahnya kecenderungan FoMO. Mahasiswa yang mampu menerima dirinya, memiliki hubungan sosial yang mendukung, dan merasa memiliki pencapaian pribadi cenderung tidak mudah mengalami tekanan ketika melihat pengalaman atau pencapaian orang lain di media sosial. Dengan demikian, kepuasan hidup dapat dipahami sebagai salah satu aspek psikologis yang berhubungan dengan kemampuan individu dalam menyikapi fenomena sosial digital secara lebih adaptif.

Temuan ini juga sejalan dengan konsep FoMO yang mencakup aspek kognitif, emosional, dan perilaku (Beyens et al., 2016). Mahasiswa dengan kepuasan hidup yang lebih baik cenderung memiliki penilaian yang lebih realistis terhadap kehidupan orang lain di media sosial, sehingga tidak mudah muncul keyakinan bahwa dirinya tertinggal dari pengalaman sosial orang lain. Kondisi tersebut berkaitan dengan rendahnya kecenderungan munculnya emosi negatif seperti kecemasan atau rasa tidak puas, serta berkurangnya dorongan untuk terus memantau aktivitas media sosial secara berlebihan. Namun, hubungan yang berada pada kategori lemah menunjukkan bahwa FoMO merupakan fenomena yang bersifat kompleks dan tidak hanya berkaitan dengan kepuasan hidup. Faktor lain seperti harga diri, regulasi diri, kebutuhan akan penerimaan sosial, kecemasan sosial, serta intensitas penggunaan media sosial juga berpotensi berkaitan dengan munculnya FoMO. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa memiliki kepuasan hidup yang tinggi, paparan lingkungan digital yang intens tetap dapat menghadirkan peluang munculnya kecenderungan FoMO.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Daravit (2021), Harun dan Suryadi (2024), Nisa (2024), serta Rahmawati (2023) yang menemukan adanya hubungan negatif antara kepuasan hidup dan FoMO. Namun, temuan ini berbeda dengan penelitian Margaretha dan Wibowo (2023) yang tidak menemukan hubungan signifikan antara kedua variabel tersebut. Perbedaan hasil tersebut dapat berkaitan dengan variasi karakteristik responden, konteks sosial budaya, serta instrumen pengukuran yang digunakan dalam masing-masing penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi dengan memperkuat pemahaman bahwa kepuasan hidup merupakan salah satu faktor psikologis yang berkaitan dengan kecenderungan FoMO pada mahasiswa pengguna media sosial, khususnya dalam konteks mahasiswa di Kota Medan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara kepuasan hidup dengan *fear of missing out* (FoMO) pada mahasiswa pengguna media sosial di Kota Medan ($r = -0,201$, $p = 0,000$). Semakin tinggi kepuasan hidup mahasiswa, semakin rendah tingkat FoMO yang dialaminya. Secara empirik, tingkat kepuasan hidup mahasiswa berada pada kategori tinggi, sedangkan tingkat FoMO berada pada kategori sedang. Kekuatan hubungan antar kedua variabel tergolong lemah, yang mengindikasikan bahwa terdapat faktor-faktor lain di luar kepuasan hidup yang turut memengaruhi munculnya FoMO. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian psikologi sosial dan psikologi positif, khususnya mengenai hubungan antara kesejahteraan subjektif dan fenomena psikologis akibat penggunaan media sosial. Secara praktis, mahasiswa diharapkan dapat membangun kepuasan hidup yang positif melalui penerimaan diri, hubungan sosial yang sehat, serta pengembangan prestasi diri, agar dapat mengurangi kecenderungan FoMO dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan variabel-variabel lain seperti harga diri dan regulasi diri, serta memperluas populasi penelitian pada kelompok usia dan wilayah yang berbeda

REFERENSI

- Alt, D. (2015). College students' academic motivation, media engagement and fear of missing out. *Computers in Human Behavior*, 49, 111–119. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.02.057>
- APJII. (2024). Laporan survei internet APJII 2023–2024. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- Beyens, I., Frison, E., & Eggermont, S. (2016). Fear of missing out and adolescents' social media use: The role of cognitive and emotional processes. *Computers in Human Behavior*, 65, 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.08.021>
- Daravit, K. S. (2021). Hubungan antara kepuasan hidup dengan fear of missing out (FoMO) pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Malang pengguna media sosial [Skripsi sarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang]. Repositori UIN Malang.
- DataReportal. (2024). Digital 2024: Indonesia. Kepios.
- Diener, E., Emmons, R. A., Larsen, R. J., & Griffin, S. (1985). The Satisfaction with Life Scale. *Journal of Personality Assessment*, 49(1), 71–75. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa4901_13
- Ellison, N. B., Steinfield, C., & Lampe, C. (2007). The benefits of Facebook friends: Social capital and college students' use of online social network sites. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 12(4), 1143–1168. <https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2007.00367.x>
- Elhai, J. D., Levine, J. C., Dvorak, R. D., & Hall, B. J. (2018). Fear of missing out, need for touch, anxiety and depression are related to problematic smartphone use. *Computers in Human Behavior*, 63, 509–516.

- Harun, P. H., & Suryadi, D. (2024). Hubungan kepuasan hidup dengan Fear of Missing Out (FOMO) pada perempuan Generasi Z pengguna Instagram di Jakarta. *Journal of Social and Economics Research*, 6(2), 280–288.
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Edisi ke-5). Erlangga.
- JWT Intelligence. (2012). *Fear of missing out (FoMO): A consumer trend report*. JWT Intelligence.
- Longstreet, P., & Brooks, S. (2017). Life satisfaction: A key to managing internet and social media addiction. *Technology in Society*, 50, 73–77. <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2017.05.003>
- Margaretha, M. N. (2023). Hubungan antara kepuasan hidup dengan fear of missing out (FoMO) pada remaja pengguna media sosial. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 20(2), 687–697. <https://doi.org/10.18860/psikoislamika.v20i2.23219>
- Nasrullah, R. (2017). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Nisa. (2024). Hubungan antara kepuasan hidup dengan fear of missing out pada mahasiswa baru Program Studi Bimbingan dan Konseling tahun 2023/2024 [Skripsi sarjana]. Universitas Muhammadiyah Metro.
- Pavot, W., & Diener, E. (1993). Review of the satisfaction with life scale. *Psychological Assessment*, 5(2), 164–172. <https://doi.org/10.1037/1040-3590.5.2.164>
- Przybylski, A. K., Murayama, K., DeHaan, C. R., & Gladwell, V. (2013). Motivational, emotional, and behavioral correlates of fear of missing out. *Computers in Human Behavior*, 29(4), 1841–1848. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.02.014>
- Rahmawati. (2023). Hubungan antara kepuasan hidup dengan fear of missing out (FoMO) pada siswa MAN 1 Kota Semarang [Skripsi sarjana, Universitas Semarang].
- Siswoyo, D. (2007). *Ilmu pendidikan*. UNY Press.
- Valois, R. F., Zullig, K. J., Huebner, E. S., & Drane, J. W. (2004). Life satisfaction and violent behaviors among middle school students. *Journal of Child and Family Studies*, 13(2), 157–171. <https://doi.org/10.1023/B:JCFS.0000015701.23695.1c>
- We Are Social & DataReportal. (2024). *Digital 2024: Global overview report*. We Are Social Ltd.
- Wegmann, E., Oberst, U., Stodt, B., & Brand, M. (2017). Online-specific fear of missing out and Internet-use expectancies contribute to symptoms of Internet-communication disorder. *Addictive Behaviors Reports*, 5, 33–42. <https://doi.org/10.1016/j.abrep.2017.04.001>